BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rumah dan fasilitas pemukiman yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Di negara-negara berkembang masalah kualitas perumahan di kota-kota besar amat terasa. Hal ini antara lain disebabkan pertambahan penduduk kota yang sangat pesat karena migrasi dan terbatasnya lahan yang diperuntukkan bagi pemukiman yang memadai. Selain itu pula terbatasnya dana dalam penataan dan pengelolaan kota dalam menghadapi masalah kependudukan tersebut di atas juga telah menyebabkan fasilitas perumahan menjadi terbatas dan mahal pembiayaannya. Di daerah perkotaan, warga yang paling tidak terpenuhi kebutuhan fasilitas perumahan secara memadai adalah yang berpenghasilan rendah.

Salah satu keadaan kontradiktif yang ada di kota-kota di Indonesia sebagai hasil pembangunan di satu sisi bermunculan kompleks elit, dan di sisi lain bermunculan pula pemukiman kumuh. Lingkungan yang buruk menimbulkan masalah yang sering membuat pemerintah mengambil tindakan penggusuran dan dirasa kurang memihak pada rakyat kecil. Beberapa permasalahan yang dihadapi adalah sanitasi yang buruk, tata ruang yang semrawut dan kondisi ekonomi para penghuni yang tergolong miskin.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo merupakan salah satu wilayah pemukiman kumuh yang terletak di utara sudut kota Solo. Tempat ini merupakan TPA terbesar pembuangan sampah di wilayah Solo. TPA Putri Cempo berdiri di atas lahan 17 hektare dengan sistem pengolahan *sanitary land fill* (SLF). Proses dekomposisi sampah di TPA ini menimbulkan adanya pencemaran lingkungan meliputi pencemaran air, tanah, dan udara. Dua ribuan warga yang tinggal di sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) Putri Cempo Mojosongo menjalin kehidupan sehari-hari di hadapan gunung sampah yang semakin meninggi (Rahayu, 2003).

Kondisi lingkungan di TPA Putri Cempo, menyebabkan pencemaran yang tinggi diakibatkan suhu terendah berada saat pagi hari dengan intensitas matahari paling kecil. Selain lama tinggal, warga yang berjarak paling dekat dengan lokasi TPA paling banyak menderita ISPA atau infeksi saluran pernafasan. Dari 176 penderita yang dinyatakan positif menderita gangguan ISPA, 48,9% (88 orang) tinggal pada jarak kurang dari 500 meter. Pada jarak 500 - 1.000 meter, 66 orang (45,21%), dan paling sedikit pada jarak 1.000 meter, yakni 22 orang (29,7%), (Rahayu, 2003).

Sanitasi yang buruk pada lingkungan menyebabkan pemukiman kumuh menjadi tempat berkembangnya penyakit fisik seperti diare, demam berdarah dan berbagai penyakit lain yang berhubungan dengan permasalahan sosial dan psikologis. Pengamatan penulis mengenai kondisi pemukiman kumuh yang ada di daerah sekitar TPA Putri Cempo, menunjukan situasi antara lain 1) Fasilitas umum dan lingkungan yang kondisinya kurang atau tidak memadai misalnya, lingkungan sanitasi buruk,

jalan kotor, penerangan kurang; 2) Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya kurang mampu atau miskin; 3) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam pengunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh misalnya mendirikan gubung-gubung di atas gunungan sampah; 4) Perilaku warga yang buruk, misalnya mengkonsumsi makanan yang ditemukan di tumpukan sampah, misalnya buah busuk, susu atau roti yang sudah kadaluarsa.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah seorang warga sekaligus sebagai ketua RT yang tinggal di sekitar TPA Putri Cempo. Diungkapkan bahwa mayoritas warga yang ditinggal di sekitar TPA dalam kehidupan sehari-hari sudah terlihat memiliki imunitas atau kekebalan. Misalnya warga tetap biasa makan atau minum sambil mencari (memulung) sampah yang masih layak untuk dijual, bahkan juga sudah terbiasa jika ada makanan sisa atau tinggal separuh misalnya apel diambil dan dihabiskan oleh warga tersebut. Diceritakan pula pernah ada penimbunan susu basi dalam jumlah besar oleh salah satu perusahaan, namun kemudian digali kembali oleh warga dan dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari, dan ternyata warga yang mengkonsumsi tidak menderita sakit perut atau keracunan. Secara psikologispun nampak warga yang tinggal di sekitar TPA tidak merasakan tekanan psikologis, hal ini sesuai penuturan ketua RT setempat, bahwa warganya dapat menjalankan aktivitas dengan lancar, merasa aman dan tidak mempersalahkan meskipun tinggal di sekitar TPA. Kondisi ini menunjukkan pada diri subjek sudah terbentuk imunitas psikologis yang tinggi

Kondisi lingkungan yang buruk seperti deskripsi di atas dapat menimbulkan banyak persoalan yang berlarut-larut baik bagi pemerintah kota Surakarta maupun warga yang tinggal di tempat tersebut, apalagi selama ini perhatian dan perbaikan infrastruktur di wilayah tersebut sangat minim. Berbagai persoalan yang kurang menjadi perhatian pemerintah kota adalah kondisi psikologis, salah satunya yaitu stres. Nuraini (Taufik, 2009) mengemukakan stres adalah suatu keadaan di mana beban yang dirasakan seseorang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban itu. Stres sebagai respon tubuh spesifik dan bersifat umum timbul apabila ada tuntutan terhadap tubuh, baik berupa suatu kondisi lingkungan yang harus diatasi supaya tetap hidup atau suatu tuntutan yang dibuat sendiri oleh orang itu sendiri (*individu)* ataupun lingkungan. Jadi dalam stres tercakup *intensitas stres stresor* dan *coping stres.*

Kartono (2002) mengatakan tidak ada seorangpun yang terbebas dari kesulitan-kesulitan hidup. Kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, makin sulitlah individu melakukan adaptasi terhadap tuntutan-tuntutan sosial, sehingga orang jadi cemburu, bingung, takut, cemas, mengalami banyak frustasi dan lain-lain, selanjutnya mengalami ketegangan-ketegangan batin, konflik-konflik eksternal/terbuka dan konflik-konflik internal/batin, juga gangguan-gangguan emosional. Bila tidak dapat diatasi oleh individu mengakibatkan stres.

Kaplan dan Sadock (1997) menyatakan perubahan yang tidak dapat dihindari dapat menimbulkan stres. Bermacam-macam penyebab stres, salah satunya karena lingkungan. Stres semakin bertambah tinggi manakala individu tinggal di daerah

kumuh, panas, bising, kotor dan sesak, persoalan ekonomi dan kemiskinan, pendidikan juga menjadi persoalan yang terkait dengan stres.

Pendekatan stres lingkungan sering digunakan secara luas dalam psikologi lingkungan. Stresor seperti kebisingan, kepadatan penduduk dan kesesakan, tekanan kerja, bencana alam, polusi dll adalah lingkungan yang daoat mengancam kesejahteraan manusia. Menurut Bell (dalam Sandjaja, 2005) stres merupakan reaksi terhadap lingkungan aversif. Reaksi tersebut meliputi komponen emosi, perilaku dan fisiologis. Komponen fisiologis sering dinamakan stres sistemik, sedangkan komponen emosi dan tingkah laku dinamakan stres psikologis. Karena stres sistemik dan stres psikologis adalah saling berkaitan dan tidak terjadi sendiri-sendiri, maka psikolog lingkungan biasanya memadukan keduanya dalam satu teori yang dinamakan model stres lingkungan. Dalam model ini, stresor menunjuk kepada komponen lingkungan sedangkan response stres menunjukkan reaksi yang disebabkan oleh komponen lingkungan.

Banyak faktor yang mempengaruhi stres, diantaranya yaitu imunitas psikologis. Imunitas psikologis menurut Carson dan Butcher (2000) yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan dari stresor-stresor yang mengancam motif-motif dasar dan mengganggu pada pola respon fisiologis maupun psikologis.

Imunitas psikologis pada setiap orang sangat berbeda-beda, namun pada dasarnya apabila seseorang mengalami stres maka akan berusaha untuk mengatasinya. Hal ini dikenal sebagai *homeostatis*, yaitu usaha organisme yang

dengan cara terus-menerus mempertahankan keadaan keseimbangan dalam batas tertentu supaya dapat hidup terus (Maramis, 1998)

Menurut Yudana dan Kustara (2001), seseorang yang terbiasa menghadapi stres (dan mampu bertahan) juga akan memiliki daya tahan dalam menghadapinya. Sampai tingkat tertentu situasi stres akan bisa dilaluinya dengan mudah. Hal ini karena setiap orang mempunyai kemampuan bawaan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempunyai pola perilaku tertentu untuk mengatasi ancaman lingkungannya. Kemampuan inilah yang mempengaruhi kondisi seberapa berat seseorang akan mengalami ketegangan ketika menghadapi situasi yang dapat mengakibatkan stres.

Individu yang memiliki imunitas psikologis memiliki kemampuan untuk menderita dan bertahan dari stresor-stresor yang mengancam motif-motif dasar dan mengganggu kemampuan beradaptasi dengan stresor, sehingga individu dapat tetap tenang dan sabar dalam menghadapi masalah atau kegagalan tanpa terbawa emosi atau mengalami kerusakan pada pola respon fisiologis maupun psikologisnya (Stein dan Book, 2000).

Perilaku manusia merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem. Secara psikologis, ekosistem lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai mati. Stimulasi itu berupa: sifat-sifat individu, interaksi, selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kepastian intelektual. Pada masyarakat di sekitar TPA Putri Cempo terjadi interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia

dengan lingkungan. Salah satu teori yang didasarkan atas pandangan ekologi adalah *behaviour-setting* (setting perilaku) yang dipelopori oleh Barker dan Wicker. Premis utama teori ini *organism environment fit model* yaitu kesesuaian antara rancangan lingkungan dengan perilaku yang diakomodasikan dalam lingkungan tersebut. Oleh karenanya, dimungkinkan adanya pola-pola perilaku yang lebih tersusun atau disebut dengan "program" yang dikaitkan dengan setting tempat (Fadillah, 1999)

Imunitas psikologis di TPA dapat digambarkan melalui sikap maupun perilaku masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Kondisi pemukiman dan lingkungan rumah yang kurang sehat, kumuh, panas, bising, terlalu sesak dan tidak nyaman, dapat menyebabkan berbagai persoalan baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik misalnya ancaman terhadap berbagai penyakit, secara psikis misalnya mengarah pada stres. Kondisi atau gejala stres yang dapat alami misalnya perasaan cemas, emosional, mudah tersinggung, menutup diri dari lingkungan luar, frustrasi dan depresi, cenderung mengabaikan nilai-nilai kesehatan dan pendidikan anak-anaknya. Namun kenyataanya meskipun tinggal di tempat yang kumuh dan kurang layak tersebut, masyarakat tetap semangat bekerja keras untuk mencari nafkah, menyekolahkan anak-anak ditengah situasi lingkungan yang kumuh, panas, bising, kotor, tidak nyaman. Masyarakat mampu melihat peluang ekonomis di sekitar TPA Putri Cempo, kondisi tersebut semakin menimbulkan keinginan masyarakat untuk tetap bertahan dan bekerja keras, hingga terbentuk pola pikir positif dan kondisi fisik yang kuat untuk mengatasi keadaan tersebut. Pada kondisi serba kekurangan masyarakat mengerahkan segenap daya dan tenaganya dimobilisir untuk mengatasi

situasi lingkungan yang kurang kondusif sehingga lama-kelamaan akan terbentuk imunitas psikologis yang kuat dalam diri masyarakat di sekitar TPA Putri Cempo.

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas maka imunitas psikologis dan stres menjadi kajian yang menarik untuk diteliti dengan rumusan masalah penelitian: Apakah ada hubungan antara imunitas psikologis dengan stres? Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih mendalam dengan melakukan penelitian berjudul: ”Hubungan antara Imunitas Psikologis dengan Stres Pada Warga yang Tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara imunitas psikologis dengan stres pada warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo.
2. Sumbangan atau peran imunitas psikologis terhadap stres pada warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo.
3. Tingkat imunitas psikologis dan stres pada warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan informasi mengenai hubungan antara imunitas psikologis dengan stres pada warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo, sehingga dapat dijadikan sebagai wacana pemahaman, pengetahuan dan pengembangan bagi penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian, khususnya masyarakat atau warga yang tinggal di TPA Putri Cempo, penelitian ini memberikan informasi hubungan antara imunitas psikologis dengan stres, agar masyarakat lebih memahami dan memperhatikan kondisi lingkungan tempat tinggalnya serta meningkatkan kesadaran pentingnya kesehatan fisik maupun psikis bagi keluarga.

b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini memberikan informasi dan menggambarkan kondisi empiris mengenai hubungan antara imunitas psikologis dengan stres pada warga yang tinggal di Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo sehingga dapat mengambil kebijakan-kebijakan strategis yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang terkait dengan kondisi warga yang tinggal di sekitar Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Putri Cempo maupun persoalan yang berkaitan dengan kondisi penanganan atau pengelolaan sampah yang selama ini kurang optimal.